



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DIABETES MELLITUS TERHADAP METODE PENCEGAHAN TERJADINYA ULKUS DIABETIKUM MASYARAKAT

Putri Wulandari*, Mustain, Kresna Agung Yhudianto

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Jl. Pinang No. 47, Jati, Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah 57552 Indonesia

*wulandaripw2003@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit yang ditandai dengan kenaikan kadar gula darah (hyperglcemia), kronik yang dapat menyerang banyak orang dari semua lapisan masyarakat. Ulkus diabetikum adalah luka di jaringan kulit yang dialami oleh penderita diabetes mellitus pada area kaki dengan kondisi luka mulai dari luka superficial, nekrosis kulit, sampai luka dengan ketebalan penuh, yang dapat meluas ke jaringan lain seperti tendon, tulang dan persendian, jika ulkus dibiarkan tanpa penatalaksanaan yang baik akan mengakibatkan infeksi atau gangren. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Melitus Terhadap Metode Pencegahan Terjadinya Ulkus Diabetikum Masyarakat di Desa Jombong, Boyolali. Merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan proposive sampling pengambilan sampel dengan cara total sampling, dengan total 73 responden. Hasil: Menunjukan bahwa penderita diabetes mellitus mayoritas 30 (41%) responden dengan pengetahuan cukup, metode pencegahan yang dimiliki mayoritas 34 (47%) responden dengan metode pencegahan ulkus cukup, mayoritas penderita DM berusia 55-60 tahun dengan jumlah 39 (53%) responden. Terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan diabetes mellitus terhadap metode pencegahan ulkus diabetikum di Desa Jombong Cepogo Boyolali dengan hasil p-value = 0,001.

Kata kunci: diabetes melitus; metode pencegahan ulkus diabetikum; tingkat pengetahuan

THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF DIABETES MELLITUS KNOWLEDGE ON METHODS FOR PREVENTING DIABETIC ULCERS IN THE COMMUNITY

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease characterized by elevated blood sugar levels (hyperglycemia), which can affect many people from all levels of society. Diabetic ulcers are wounds in the skin tissue experienced by diabetes mellitus sufferers in the foot area with wound conditions ranging from superficial wounds, skin necrosis, to full thickness wounds, which can spread to other tissues such as tendons, bones and joints, if the ulcer is left untreated. Good management will result in infection or gangrene. Research purposes to determine the relationship between the level of knowledge of diabetes mellitus and methods of preventing the occurrence of diabetic ulcers in the community in Jombong Village, Boyolali. This is quantitative using purposive sampling, taking samples using total sampling, with a total of 73 respondents. Shows that the majority of diabetes mellitus sufferers are 30 (41%) respondents with sufficient knowledge, the majority of 34 (47%) respondents have adequate methods of preventing ulcers, the majority of DM sufferers are aged 55-60 years with a total of 39 (53%) respondents. There is a relationship between the level of knowledge of diabetes mellitus and methods of preventing diabetic ulcers in Jombong Cepogo Boyolali Village with a p-value = 0.001.

Keywords: level of knowledge of diabetes mellitus; methods for preventing dibetic ulcers

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit yang ditandai dengan kenaikan kadar gula darah (hyperglcemia), kronik yang dapat menyerang banyak orang dari semua lapisan masyarakat. Jumlah penderita DM dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, perubahan gaya hidup menjadi salah satu penyebab tingginya angka penderita DM di negaranegara berkembang. Menurut International Diabetes Federation (2019) diprediksi adanya peningkatan kasus DM di Indonesia dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 2%. Berdasarkan pengelompokan usia, penderita DM terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun.

Negara diwilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi 11,3%. IDF (International Diabetes Federation) juga mempryoyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi penderita diabetes mellitus di Kabupaten Boyolali 2021 adalah sebanyak 2.03%. Tahun 2019 tercatat sebanyak 14.135 orang penderita. Penderita DM terus meningkat setiap tahunnya, di tahun 2021 sebanyak 17.700 orang (96.6%) penderita yang sudah mendapatkan pelayanan sesuai standar, tetapi tidak semua penderita mendapatkan pelayanan keshaten sesuai standarnya. Salah satu alasan diantaranya yaitu dari kesadaran yang kurang atau kurangnya memperhatikan bahayannya penyakit tersebut (Dinkes Kabupaten Boyolali, 2021). Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 27 Desember 2023 di Puskesmas Cepogo, Kabupaten Boyolali, didapat kasus Diabetes Mellitus di Kecamatan Cepogo, dalam kurun waktu 3 bulan oktober – Desember 2023 sebanyak 535 kasus. Setelah peneliti wawancara dengan bidan desa jombong, bahwa ada 73 masyarakat yang menderita DM, dan masih banyak yang tidak mau cek gula darah. Peneliti juga wawancara kepada 10 masyarakat di desa jombong yang mempunyai riwayat diabetes mellitus, dari 10 orang, 4 orang belum tau cara pencegahan ulkus yang benar dan ada salah satu penderita yang mengalami luka ulkus diabetes mellitus dibagian ibu jari kaki kanan dan kiri, penderita sudah disarankan ibu jari kaki untuk diamputasi, tetapi penderita tidak bersedia dengan alasan takut. Penderita menyampaikan karena belum tau cara pencegahan terjadinya luka diabetes mellitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan diabetes mellitus terhadap metode pencegahan terjadinya ulkus diabetikum.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan metode pendekatan Cross-sectional yaitu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran data variabel independen dan dependen hanya satu kali saja (Nursalam 2020). Pada saat yang sama, korelasi deskriptif digunakan dalam desain penelitian. Untuk desain ini, peneliti menganalisis hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, tanpa memanipulasi atau memperlakukan subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah yang berada di Desa Jombong, Boyolali sebanyak 73 orang. Sampel

merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek yang akan diteliti yang memiliki karakteristik tertentu. Peneliti menggunakan total populasi, dimana jumlah populasi yang ada di Desa Jombong Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo tersebut semua dijadikan responden yaitu sebanyak 73 responden.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian menunjukkan data responden dengan karakteristik yang ditetapkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%	Jumlah Total (n)
Usia			
55-60 tahun	39	53%	73 (100%)
61-65 tahun	32	44%	
66-70 tahun	2	3%	
Jenis kelamin			
Laki-laki	35	48%	73 (100%)
Perempuan	38	52%	
Pendidikan			
Tidak Sekolah	8	11%	
SD	20	27%	73 (100%)
SMP	20	27%	
SMA	25	34%	
Pekerjaan			
Buruh	28	38%	73 (100%)
Wiraswasta	28	38%	
IRT	17	23%	
Pendapatan			
>1,5 juta	41	56%	73 (100%)
≤1,5 juta	32	44%	
Media Informasi			
Televisi	6	8%	73 (100%)
Internet	39	53%	
Masyarakat	28	38%	
Lama Menderita			73 (100%)
≤ 1 tahun	22	30%	
≥ 1 tahun	51	70%	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan mayoritas responden berusia antara 55-60 tahun dengan jumlah 39 (53%) responden. Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 38 (52%) responden, mayoritas pendidikan terakhir responden SMA yaitu 25 (34%). Karakteristik pekerja responden 28 (38%) bekerja sebagai buruh dan wiraswasta sebanyak 28 (38%) responden, bahwa pendapatan responden adalah berpenghasilan menengah kelas ($> 1,5$ juta) yaitu sebanyak 41 (56%) responden. Media informasi yang didapat oleh responden paling banyak adalah internet dengan jumlah 39 (53 %) responden. Lamanya menderita penyakit diabetes mellitus paling banyak kurang 1 tahun sebanyak 51 (70%) responden.

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Diabetes Mellitus

Pengetahuan		
Variabel	f	%
Baik	17	23
Cukup	28	38
Kurang	28	38

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang diabetes melitus di desa Jombong, Cepogo, Boyolali mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan jumlah 28 (38%) responden dan responden berpengetahuan kurang 28 (38%) responden.

Tabel 3.
Metode Pencegahan Ulkus Diabetikum Responden

Pencegahan		
Variabel	f	%
Baik	24	33
Cukup	49	67
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa metode pencegahan ulkus diabetikum mayoritas cukup sebanyak 34 (47%) responden

Tabel 4.
Hasil Uji Rank Spearman Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus Tentang Metode Pencegahan Ulkus Diabetikum

		Tingkat pengetahuan	Metode pencegahan
Tingkat Pengetahuan	Corelattion Coefficient	1,000	,451
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	73	73
Metode Pencegahan	Correlation Coefficent	,451	1, 000
	Sig.(2-tailed)	,000	
	N	73	73

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan H_a diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan diabetes mellitus dan metode pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus di Desa Jombong, Boyolali

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui data menunjukkan mayoritas responden berusia antara 55-60 tahun dengan jumlah 39 (53%) responden. Hal ini disebabkan pada usia ≥ 30 tahun akan terjadi perubahan fisiologis yaitu penurunan fungsi tubuh karena pada proses penuaan terjadi penurunan kepekaan insulin, (Ramadhan et al., 2020). Semakin tua usia seseorang maka semakin bertambah dan berkembang pula daya tangkap serta pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin baik, (Mubarak, 2020). Seseorang yang lebih lama menderita Diabetes Melitus 11,667 kali lebih berisiko mengalami ulkus diabetik dibandingkan penderita yang belum lama mengalami Diabetes Melitus (Zukhri, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini et al., (2019) Status pekerjaan sendiri dikaitkan dengan pengetahuan seseorang. Orang yang tidak bekerja akan lebih jarang melakukan interaksi dibandingkan dengan mereka yang bekerja sehingga informasi yang didapat juga terbatas (Nugraheni, 2019). Pengetahuan seseorang yang tidak bekerja termasuk dalam kategori kurang (66,79). Status pekerjaan seseorang juga dihubungkan dengan kejadian diabetes melitus. Kecenderungan pada orang yang tidak bekerja untuk mengalami DM dibandingkan seseorang yang bekerja adalah 1,39 kali (Tandra, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Susilawati & Rahmawati, 2021, dimana kejadian intoleransi glukosa mengakibatkan penurunan fungsi tubuh untuk memetabolisme glukosa diimbangi faktor genetik pada seseorang. Resiko untuk menderita intoleransi glukosa akan meningkat seiring dengan pertambahan usia yang dimulai dengan kategori usia lebih dari 45 tahun. Seseorang pada usia diatas 45 tahun harus segera dilakukan pemeriksaan Diabetes Mellitus sebagai salah satu upaya deteksi dan pencegahan pada kasus DM tipe 2.

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden penderita diabetes berjenis kelamin perempuan dengan jumlah presentase 38 (52%) responden. Kejadian diabetes mellitus, khususnya pada diabetes mellitus tipe 2 banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, hal tersebut karena trjadinya penurunan kadar estrogen yang disebabkan oleh menopus. Hormon tersebut memiliki fungsi menjaga keseimbangan kadar gula darah serta meningkatkan cadangan lemak. Selain hormon tersebut, progesteron memiliki fungsi untuk menormalkan kadar gula darah dan menggunakan lemak sebagai energi, karena pada masa menopouse perempuan mengalami penurunan produksi pada kedua hormon tersebut, sehingga sel mengalami gangguan merespon insulin (Prasetyani, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudiyawati (2018) perempuan lebih beresiko menderita Diabetes Mellitus dikarenakan perempuan mengalami kondisi penurunan produksi hormon estrogen yang terjadi pada masa menopouse yang menjadi penyebab utama menderita Diabetes Mellitus. Perempuan lebih beresiko terkena Diabetes Mellitus tipe 2 karena secara fisik wanita memiliki peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca menopouse yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita Diabetes Mellitus Tipe II. Menurut Mildawati (2019), yang menyatakan bahwa wanita lebih rentan terkena DM dibandingkan laki-laki dikarenakan status hormonal. Hormone estrogen berpengaruh proses penyerapan iodium pada usus, dimana proses ini sering mengalami gangguan sehingga mengakibatkan wanita lebih sering terkena neuropati karena pembentukan mielin syaraf tidak terjadi.

Pendidikan

Berdasarkan tabel 1 pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini termasuk memiliki pendidikan yang cukup baik, yaitu pendidikan hingga SMA dengan jumlah 25 (34%) Responden. Menurut Murdiyanti (2019), pendidikan SMA termasuk pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan individu dalam penatalaksanaan DM. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap keyakinan individu dalam pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari pengobatan atau perawatan penyakit yang diderita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Sukma et., al., (2020) berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh tingkat pendidikan pasien yang mengalami diabetes melitus tipe II terbanyak yaitu SMA. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes melitus tipe II. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh

pengetahuan, misalnya tentang berbagai hal yang menunjukkan kesehatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dari segi gaya hidup, terutama mendorong sikapnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Batbul, 2021).

Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1 karakteristik pekerjaan responden data ditunjukan bahwa sebanyak 28 % responden bekerja sebagai seorang wiraswasta, 28% responden sebagai seorang buruh. Menurut Batbul (2021), pekerjaan bukanlah sumber kegembiraan, melainkan suatu cara hidup yang membosankan, berulang ulang dan penuh tantangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti et., al., (2021), menyatakan bahwa seseorang yang bekerja memiliki manfaat yang besar karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadinya komplikasi. Faktor pekerjaan mempengaruhi resiko besar terjadinya diabetes melitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor resiko diabetes mellitusPenelitian Ningrum 2021, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan klien dalam melakukan perawatan kaki diabetes mellitus umumnya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk melakukan perawatan kaki secara teratur.

Lama menderita

Berdasarkan tabel 1 lamanya menderita penyakit diabetes mellitus paling banyak adalah lebih dari 1 tahun dengan jumlah 50 (70%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian Sukma et., al., (2020) berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi mengontrol gula darah pada pasien DM tipe II di wilayah kerja puskesmas rejosari didapatkan pasien mengalami diabetes mellitus adalah pasien dengan rata-rata lama menderita minimum 1 tahun dan maksimum 3 tahun. Penderita sering terdeteksi atau mulai menyadari DM adalah 7 tahun sebelum diagnosis ditegakkan sehingga morbiditas dan mortalitsa dini terjadi pada kasus yang tidak terdeteksi dan penderita baru menyadari bahwa kadar gula darah sudah mengalami peningkatan. Bahwa lama menderita bisa mempengaruhi terjadinya ulkus diabetikumHasil ini sesuai dengan penelitian lamanya waktu seseorang menderita diabetes melitus menyebabkan rusaknya lumen pembuluh darah yang menyebabkan kerusakan jaringan, salah satunya arteri perifer sehingga menyebabkan gangguan perfusi, dalam kondisi lanjut menyebabkan iskemia dan neuropati perifer, Chloranya et al., 2022

Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra yakni: indra penglihatan ,pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusi diperoleh mata dan telinga. Menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2019).Dapat dilihat hasil penelitian tabel 4.2 menunjukan tingkat pengetahuan mayoritas responden mengenai diabetes mellitus adalah cukup 30 (41%) responden. Tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu hal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat dekat dengan manusia diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan sosial budaya, (Batbul, 2021).

Metode Pencegahan Responden

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki metode pencegahan ulkus diabetikum yang cukup dengan jumlah 34 (47%) responden. Hasil ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko, Shanty & Jupri (2021) berdasarkan penelitian ini usia lebih dari 50 tahun dapat meningkatkan faktor resiko terkena ulkus kaki diabetik pada pasien tipe II. Berdasarkan pekerjaan, jenis pekerjaan juga erat kaitannya dengan kejadian DM. Pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya. Aktivitas fisik dapat mengontrol gula darah, glukosa akan diubah menjadi energi pada saat aktivitas fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Yalini dkk, (2024) pencegahan DFU (Diabetic foot ulcer) sangat penting mengingat komplikasi yang ditimbulkan mempengaruhi kualitas hidup dan angka kematian yang cukup tinggi. Pengetahuan responden tentang resiko luka kaki diabetik secara umum cukup. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia, Hal ini dikarenakan pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan tindakan, dalam pencegahan maupun penanganan pada ulkus diabetik.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil output SPSS, hasil uji menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap metode pencegahan ulkus diabetikum masyarakat di Desa Jombong, Boyolali. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, semakin baik pengetahuan seseorang maka seseorang tersebut memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam mengurangi atau mencegah resiko terjadinya ulkus diabetik, sedangkan apabila pengetahuan kurang maka tidak memiliki perilaku dan sikap untuk mengurangi resiko terjadinya ulkus diabetik yang mengakibatkan terjadinya ulkus diabetik karena kurang pengetahuan. Hanifah dkk (2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Jombong,Cepogo, Boyolali pada penderita diabetes mellitus, makas hasil dan pembahasan. Karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berusia 55-60 tahun dengan jumlah 39 (53%) responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 38 (52%) responden, pendidikan terakhir mayoritas SMA 25 (34%) responden, mayoritas pekerjaan masyarakat, wiraswasta dan buruh dengan jumlah 28 (38%) responden, mayoritas pendapatan responden $> 1, 5$ juta dengan jumlah 41 (56%) responden, mayoritas responden mendapat informasi dari internet dengan jumlah 39 (53%) responden, dan mayoritas lama menderita diabetes mellitus lebih dari 1 tahun dengan jumlah 51 (70%) responden.Berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang ulkus diabetikum mayoritas berpengetahuan cukup, sebanyak 30 (41%) responden dan 27 (37%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan ulkus diabetikum.Berdasarkan metode pencegahan yang dimiliki responden mayoritas cukup sebanyak 34 (47%) responden dan 33 (45%) memiliki metode pencegahan yang kurang dari terhadap pencegahan ulkus diabetikum.Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap metode pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus di Desa Jombong Cepogo Boyolali dengan nilai 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini. (2019). Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodiningratan Surakarta. Publikasi Ilmiah Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakulta Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1, 16.
- Batbul, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bahaya narkoba. Jurnal Ilmiah Psikologi Integratif, 7(1), 1-10.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. (2021). Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2021. Boyolali: Dinkes Kabupaten Boyolali.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2022). Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2022 (Publikasi No. 123). Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Hanifah, Dian, Patria,Buyung. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Ulkus
- Hudiyawati, D., & Rizki, S. (2021). Pengetahuan Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Dalam Perawatan Kaki Pada Klien Diabetes Melitus Tipe II Dian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15
- International Diabetes Federation (IDF). (2019). Diabetes Atlas. 9 th edition. Brussels Belgium: International Diabetes Ferderation. *Jurnal SMART Keperawatan*, 6(2) : 141-147. <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkp/article/view/269>.— diakses 3 Desember 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020.
- Mildawati, M., Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Lama Menderita Diabetes Dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabetik. *CNJ: Caring Nursing Journal*, 3(2), 30-37. Retrieved From <Https://Journal.Umbjm.Ac.Id/Index.Php/CaringNursing/Article/View/238>
- Mubarak, W. (2020).Ilmu kesehatan masyarakat konsep dan aplikasi dalam keebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
- Ningrum, T. P., Al Fatih, H., Yulyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 166–177.
- Nugraheni, A. Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang diet pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul;
- Susilawati and Rahmawati, R. (2021) ‘Hubungan Usia , Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok The Relationship Between Age , Sex And Hypertension With The Incidence Of Type 2 Diabetes Mellitus In Tugu Public Health’, Arkesmas, 6, pp. 15–22.
- Wawan, A., & Dewi M. (2019). Teori & pengukuran: pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Buku cetakan III. Yogyakarta: Nuha medika.
- Zukhri, S. (2019).Hubungan antara lama menderita dan kadar gula darah dengan terjadinya ulkus pada penderita dibetes melitus di RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten. PSIK Stikes Muhammadiyah Klaten.